



STRATEGI MENGELOLA KONFLIK SISWA OLEH GURU BK SEBAGAI UPAYA MENGELOLA MANAJEMEN KONFLIK DI MTsS YPK CIJULANG

Aslih Wahidin¹, Tia Fitriani²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Pangandaran

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Pangandaran

E-mail: aslihwahidin7@gmail.com¹, tiafitriani2612@gmail.com²

Article History:

Received: 28-12-2022

Revised: 02-01-2023

Accepted: 17-01-2023

Keywords:

Konflik, Strategi, Guru BK

Abstract: Konflik merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan social sehari-hari, tak terkecuali di lingkungan sekolah. Konflik di lingkungan sekolah memang tak bisa dihidari, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antar individu maupun kelompok sosial yang berada didalamnya. Disinilah pentingnya upaya guru BK dalam mengatasi konflik yang terjadi agar dapat terselesaikan dengan baik. Untuk meminimalkan terjadinya konflik maka perlu adanya manajemen konflik. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di MTsS YPK Cijulang untuk menggambarkan strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk konflik siswa yang terjadi di MTsS YPK Cijulang mencakup konflik siswa dari dalam diri perorangan, konflik siswa antar perorangan-perorangan dalam lingkungan sekolah, dan konflik siswa antar perorangan dengan kelompok dalam lingkungan sekolah. Sumber konflik siswa yang terjadi di MTsS YPK meliputi beberapa sumber, yaitu bersumber dari tidak pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah, bersumber dari salah pengertian karena kegagalan komunikasi dan kurangnya kerja sama antar siswa. Strategi konflik yang dilaksanakan guru BK dalam mengelola manajemen konflik meliputi strategi kalah menang dengan metode paksaan dan tekanan serta strategi sama-sama merugi atau kalah-kalah dengan pendekatan abritasi dan mediasi.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Konflik merupakan hal yang sering terjadi di lingkungan social sehari-hari, tak terkecuali di lingkungan sekolah. Istilah konflik berasal dari Bahasa Latin con-figere, conflictum yang berarti saling berbenturan. Arti kata ini menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi,

dan interaksi-interaksi yang antagonis atau bertentangan.¹ Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuat tidak berdaya.²

Konflik di lingkungan sekolah memang tak bisa dihidari, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antar individu maupun kelompok sosial yang berada didalamnya. Contoh konflik di lingkungan sekolah memang banyak ditemui, misalnya konflik antar siswa, antar kelas, konflik antar guru dengan murid dan masih ada yang lainnya. Di lingkungan sekolah, konflik dapat diartikan sebagai suatu pertikaian maupun pertentangan antara satu individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Disinilah pentingnya upaya guru BK dalam mengatasi konflik yang terjadi agar dapat terselesaikan dengan baik.

Guru BK juga berperan aktif di sekolah yaitu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, guru BK juga membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyelesaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, agar siswa mampu mengendalikan dirinya sewaktu mereka di tempatkan dimana saja.³ Guru BK akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Pemberian bantuan yang dilakukan guru BK bertujuan agar siswa terbebas dari masalah serta siswa mampu memahami sebab timbulnya konflik yang terjadi.⁴

Untuk meminimalkan terjadinya konflik maka perlu adanya manajemen konflik. Mengatasi konflik tidak berarti harus menghindari konflik, apalagi menguburnya, karena bagaimana pun konflik memang harus ada dan tanpa konflik, keadilan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, mengubur konflik sama artinya dengan menyimpan bom sosial yang siap meledak kapan saja ketika ada kesempatan yang memicunya.

Menurut Ross manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.⁵ Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang.

¹ Ahmad Muslim, "Manajemen Interpersonal Di Sekolah" 53, no. 9 (2013): 1689–99.

² Dina Octavia and Jufri Halim, "Komunikasi Pimpinan Dalam Mengatasi Konflik Pegawai," *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2018): 107–18.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2004), hlm. 6.

⁴ Zakka Nurlatifah, "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018): 18–36.

⁵ Jefri Heridiansyah, "Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2014): 139.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi di MTsS YPK Cijulang untuk menggambarkan strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang. Dalam penelitian ini penulis memakai metode yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai data yang didapatkan di lapangan. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian sehingga narasumber atau objek penelitian mengetahui aktivitas peneliti dari awal sampai akhir. Selain observasi peneliti juga melaksanakan teknik wawancara dan dokumentasi. Dalam wawancara, teknik yang peneliti lakukan adalah wawancara tak berstruktur dimana peneliti melaksanakan wawancara dengan bebas dan hanya berpedoman pada garis-garis besar permasalahan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari *Data Reduction* (Reduksi Data) *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/ verification* (Penarikan Kesimpulan).

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data artinya merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶

Selama melakukan penelitian dilapangan, penulis memfokuskan pada hal yang terpenting yang berkaitan dengan mini riset penulis yakni mengenai strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang.

Peneliti melakukan penyajian data untuk menggambarkan strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang berdasarkan data-data wawancara dan observasi yang ditemukan di lapangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan dirangkai menjadi satu kesatuan untuk menggambarkan secara deskriptif fenomena yang utuh tentang strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang.

Penarikan kesimpulan adalah proses akhir dari penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan tentang obyek penelitian yang diteliti sekaligus menjawab rumusan masalah. Penarikan kesimpulan diperoleh setelah peneliti menganalisis seluruh data yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Kesimpulan yang hendak diambil dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan tentang strategi mengatasi konflik siswa oleh guru BK sebagai upaya mengelola manajemen konflik di MTsS YPK Cijulang.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2018), Hal. 368.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk konflik siswa yang terjadi di MTsS YPK Cijulang cukup beragam. Dari mulai konflik siswa dari dalam diri perorangan, konflik siswa antar perorangan-perorangan dalam lingkungan sekolah, dan konflik siswa antar perorangan dengan kelompok dalam lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan pendapat Mangkunegara yang mengelompokkan konflik berdasarkan karakteristiknya menjadi lima bentuk. Lebih jelasnya sebagai berikut: (a) konflik dari dalam diri perorangan; (b) konflik antar perorangan-perorangan dalam suatu organisasi; (c) konflik antar perorangan-perorangan dengan kelompok-kelompok dalam suatu organisasi; (d) konflik antara kelompok dalam suatu organisasi; (e) konflik antara organisasi dengan organisasi.⁷

Harjana menyebutkan bahwa secara umum sumber-sumber konflik dalam organisasi adalah sebagai berikut: (1) Salah pengertian karena kegagalan komunikasi (2) Perbedaan tujuan karena perbedaan nilai hidup (3) Persaingan mendapatkan organisasi yang terbatas (4) Masalah wewenang dan tanggung jawab (5) Perbedaan penafsiran terhadap peraturan atau kebijakan (6) Kurangnya Kerja sama (7) Adanya usaha untuk mendominasi (8) Tidak mentaati peraturan dan tata tertib kerja (9) Perubahan sasaran dan prosedur kerja.⁸

Sumber konflik yang sering dihadapi oleh guru BK Sebagian besar bersumber dari pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah, meskipun pernah juga terdapat konflik yang bersumber dari salah pengertian karena kegagalan komunikasi dan kurangnya kerja sama antar siswa.

Bentuk konflik yang sering muncul adalah konflik siswa dari dalam diri perorangan dan bersumber dari pelanggaran peraturan atau tata tertib. Merokok saat jam sekolah merupakan pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa. Pelanggaran lain yang juga cukup sering terjadi adalah bolos baik pada saat jam pelajaran maupun pada saat pembiasaan (kajian kitab kuning, sholat duha dan sholat dzuhur berjamaah).

Pelanggaran peraturan tersebut menjadi sumber konflik antara siswa dan guru, terutama guru piket yang sedang melaksanakan tugasnya untuk memastikan seluruh siswa mentaati peraturan sekolah selama jam sekolah berlangsung. Pada kasus ini strategi mengatasi konflik yang sering di pakai oleh guru BK adalah strategi kalah menang. Dimana paksaan dan penekanan oleh guru dibutuhkan untuk mengalahkan siswa dalam mengatasi konflik. Sehingga pada akhirnya siswa akan diberikan sanksi atau hukuman atas tindakannya yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah. Strategi yang digunakan guru BK merupakan implementasi dari strategi mengatasi konflik yang dikemukakan oleh Thoha yang menyatakan bahwa strategi dasar untuk mengatasi konflik, meliputi sama-sama merugi, kalah menang menang-menang.⁹

Konflik antar perorangan yang dalam konteks ini adalah siswa dengan siswa juga pernah dihadapi oleh guru BK. Konflik ini bersumber dari kegagalan komunikasi, dimana siswa yang berkonflik saling melontarkan ejekan, cacian dan makian terhadap satu sama lain. Hal ini menjadi penyebab perkelahian antar siswa terjadi.

Pada kasus konflik seperti ini strategi yang digunakan oleh guru BK adalah strategi sama sama merugi atau kalah-kalah. Guru BK akan berperan sebagai pihak ke tiga untuk melaksanakan prosedur arbitasi di mana pihak ketiga atau guru BK akan mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih, kemudian bertindak sebagai hakim dan penengah

⁷ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm. 7.

⁸ Eko Sudarmanto, dkk, *Manajemen Konflik*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 48.

⁹ Rinandita Wikansari, dkk., *Manajemen Konflik*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hlm. 115-117.

dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat. Perjanjian tersebut ditulis dalam surat perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak yang berkonflik dan guru BK sebagai pihak ke tiga serta diketahui oleh kepala madrasah.

Bentuk konflik lain yang pernah terjadi adalah konflik antar perorangan dengan kelompok dalam lingkungan sekolah. Konflik tersebut bersumber dari kurangnya kerjasama antara antara satu siswa dan kelompok organisasinya, yang dalam hal ini organisasi yang dimaksud adalah OSIS. Strategi yang dilakukan guru BK dalam konflik ini adalah dengan melaksanakan metode mediasi.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa bentuk konflik antar sekolah hampir pernah terjadi, dimana siswa MTs YPK Cijulang hampir berkonflik dengan siswa dari MA YPK Cijulang yang lokasi sekolahnya berdekatan karena merupakan sekolah yang dinaungi oleh Yayasan yang sama. Sumber konfliknya adalah komunikasi yang kurang baik, hal ini dilatarbelakangi oleh salah satu pihak yang membuat kebisingan sehingga mengganggu pihak yang lain. Namun keadaan tersebut segera di ketahui oleh guru dari kedua belah pihak, sehingga dengan cepat guru dari kedua belah pihak menentramkan suasana.

Penegakkan disiplin menyangkut tata tertib sekolah atau aturan yang berlaku di sekolah sering memunculkan adanya konflik. Munculnya konflik karena faktor penegakan disiplin atau aturan dilatarbelakangi oleh adanya panduan yang mengatur kehidupan bersama atau adanya keinginan memiliki otonomi pribadi yang tidak boleh dikekang. Konflik dapat muncul apabila disiplin dipahami sebagai kekuasaan guru atau kepala sekolah untuk mengontrol perilaku siswa. Karakteristik kepribadian siswa usia sekolah menengah yang lebih pada dorongan untuk bebas berhadapan dengan kekuasaan yang sifatnya mengontrol, atau penggunaan sanksi langsung akan berdampak pada munculnya sikap membangkang terhadap guru atau kepala sekolah.

Konflik yang terjadi di MTsS YPK Cijulang merupakan konflik yang umum terjadi di lingkungan sekolah manapun. Meskipun demikian konflik tetaplah harus diselesaikan, sehingga strategi penyelesaian konflik menjadi penting untuk diterapkan. Karena jika tidak dampak yang timbul akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekolah.

Seperti di antaranya menimbulkan perasaan “tidak enak” sehingga menghambat komunikasi dan bahkan menimbulkan ketegangan. Menimbulkan perpecahan dalam sekolah yang dapat mengganggu perhatian guru dan staf dari program sekolah. Oleh karena itu, manajemen konflik menjadi penting agar dapat mendorong sekolah menjadi dinamis dan konflik tidak melampaui titik patah yang mengakibatkan terhambatnya program sekolah.

Pemberian konseling terhadap siswa juga menjadi bagian penting dalam manajemen konflik. Salah satu contoh konseling yang harus diberikan adalah konseling kelompok. Hal ini akan mengajarkan siswa agar dapat terbuka dalam mengungkapkan masalah, serta saling menghargai perbedaan yang dapat memicu timbulnya konflik dan saling pengertian satu sama lain.

KESIMPULAN

Bentuk konflik siswa yang terjadi di MTsS YPK Cijulang mencakup konflik siswa dari dalam diri perorangan, konflik siswa antar perorangan-perorangan dalam lingkungan sekolah, dan konflik siswa antar perorangan dengan kelompok dalam lingkungan sekolah.

Sumber konflik siswa yang terjadi di MTsS YPK meliputi beberapa sumber, yaitu bersumber dari tidak pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah, bersumber dari salah pengertian karena kegagalan komunikasi dan kurangnya kerja sama antar siswa.

Strategi konflik yang dilaksanakan guru BK dalam mengelola manajemen konflik meliputi strategi kalah menang dengan metode paksaan dan tekanan serta strategi sama-sama merugi atau kalah-kalah dengan pendekatan abritasi dan mediasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Eko Sudarmanto, dkk. 2021. *Manajemen Konflik*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- [2] Heridiansyah, Jefri. "Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 6, no. 1 (2014): 139.
- [3] Muslim, Ahmad. "Manajemen Interpersonal Di Sekolah" 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- [4] Octavia, Dina, and Jufri Halim. "Komunikasi Pimpinan Dalam Mengatasi Konflik Pegawai." *Jurnal Interaksi* 2, no. 1 (2018): 107–18.
- [5] Puspita, Weni. 2018. *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- [6] Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [7] Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan + Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- [8] Wikansari, Rinandita. 2022. *Manajemen Konflik*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- [9] Zakka Nurlatifah. "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 15, no. 2 (2018): 18–36.